PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE

Lika Widya Nurhayati[1]
Pendidikan Akuntansi
Universitas PGRI Madiun
likawidya@gmail.com

Supri Wahyudi Utomo[2]
Pendidikan Akuntansi
Universitas PGRI Madiun
elaradita@unipma.ac.id

Elly Astuti[3]
Pendidikan Akuntansi
Universitas PGRI Madiun
ellyastuti@unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh corporate governance terhadap financial distress pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di bei.corporate governance diproksikan dengan kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi.teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap financial distress. Semakin banyak pemilik institusi maka pembagian return saham semakin besar. Sedangkan komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi dalam tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Keberadaan komite audit dalam perusahaan kemungkinan hanya sekedar untuk pemenuhan syarat regulasi. Sedangkan independensi komisaris masih kurang dan dewan direksi bukanlah pengambil keputusan utama.

Kata Kunci: *Corporate Governance; financial distress*

PENDAHULUAN

Permasalahan keuangan (*financial distress*) bisa terjadi pada jenis entitas apapun, baik entitas kecil ataupun entitas besar. Oleh sebab itu permasalahan keuangan sudah menjadi ancaman bagi seluruh perusahaan, *stakeholder* dan *shareholder* juga berdampak secara signifikan atas terjadinya kegagalan atau permasalahan keuangan entitas. *Financial distress* timbul karena lemahnya kemampuan suatu entitas untuk mendapatkan profit dari kegiatan operasinya, hal tersebut memicu terjadinya kebangkrutan dalam entitas.

Pada pertengahan tahun 2019, Bursa Efek Indonesia menghentikan sementara (suspensi) sebuah entitas telekomunikasi di Indonesia yakni PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), salah satu alasannya yaitu nilai aset perusahaan sejak 2010 terjun bebas hingga hampir setengahnya, utang perusahaan menggelembung lebih dari dua kali lipat dan semenjak tahun 2011 perusahaan juga tidak pernah mencatatkan keuntungan (Ayuningtyas, 2019).

Financial distress adalah kondisi kesulitan pendanaan entitas sebelum terjadinya kebangkrutan (Fahmi, 2014). Kesulitan keuangan jadi tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan sukses jika mampu memilih strategi yang tepat. Sistem *corporate governance* merupakan strategi dapat menentukan kesuksesan perusahaan. Salah satu wujud manajemen yang sehat yaitu memakai penerapan Tata kelola entitas (*Corporate Governance*) dengan baik dan kunci untuk menaikan kinerja entitas adalah penerapan *corporate governance* di perusahaan yang mencangkup ikatan antara manajer dengan pihak-pihak direksi serta *stakeholder* atau *shareholder* lainnya.

Bodroastuti (2009) menyebut jika corporate governance entitas berkaitan dengan kemungkinan timbulnya financial distress, maka penyertaan komponen - komponen corporate governance akan lebih baik daripada hanya didasarkan pada komponen akuntansi aja, hal ini dikarenakan struktur corporate governance lebih mendekati kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji indikator-indikator dari *corporate governance* yakni kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen serta dewan direksi terhadap *financial distress* karena variabel-variabel tersebut dapat mewakili *corporate governance* dalam pengoptimalan kinerja.

Penelitian ini pada sektor yang tercatat di BEI yaitu sektor *Property and Real Estate*. Entitas *property and real estate* adalah sebuah entitas yang berperan penting di suatu negara. Perusahaan ini bergerak di bidang industri yang berpartisipasi di bagian kontruksi pembuatan gedung serta fasilitas umum. Hampir seluruh negara di dunia terutama Indonesia, sektor *property and real estate* adalah entitas dengan ciri yang

rumit diprediksi serta beresiko besar. Perusahaan ini sulit diprediksi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan cenderung booming dan sebaliknya akan mengalami penurunan apabila pertumbuhan ekonomi rendah. namun, beberapa penelitian terdahulu masih jarang yang menggunakan sektor ini. Helena dan Saifi (2018) menguji *financial distress* pada entitas transportasi pada periode 2013-2016, Wardani dan Zulkifli (2017) pada entitas manufaktur serta Siagian (2010) meneliti perusahaan public yang tercatat di BEI. Dari pemaparan tersebut maka peneliti bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada entitas *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil dari riset Helena dan Saifi (2018) dan Sastriana dan Fuad (2013) menyebut bahwasanya *corporate governance* yang diproksikan kepemilikan institusional serta dewan direksi tidak ada pengaruh signifikan dengan *financial distress*. Selain itu, komite audit serta komisaris independen tidak ada pengaruh dengan *financial distress*. Maka, riset ini difokuskan di sektor *property and real estate*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam riset ini yaitu entitas sektor *property and real estate* yang terdapat di BEI tahun 2015-2017. Riset ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan ialah sumber data sekunder yang didapat dari link resmi BEI yang berupa laporan keuangan tahunan yang bisa didapat melalui link www.idx.co.id. Metode yang dipakai untuk pengambilan sampel ialah *purposive sampling*. Kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria pengambilan sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Entitas sektor *property and real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	48
2	(-) Entitas yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(2)

3	(-) Entitas yang tidak memiliki kriteria dalam variabel penelitian	(22)
	Jumlah perusahaan sampel	**24**
	Total data observasi periode 2015-2017	**72**

Variabel dependen pada riset ini ialah *financial distress*. Salah satu model analisis kesulitan keuangan yang terkenal Almant Z-score, karena model ini mudah dipakai serta bisa didapat tingkat keakuratan prediksi hingga 95% Wulandari, Burhanudin, dan Widayanti (2017). Variabel independen riset ini ialah kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, serta dewan direksi. Darwis (2009) menyebut bahwasanya pengukuran kepemilikan institusional ialah saham yang ada pada lembaga atas saham yang beredar, sedangkan pengukuran komisaris independen adalah anggota komisaris independen atas semua kelompok komisaris. Wardani dan Zulkifli (2017) menyebut bahwasanya pengukuran komite audit memakai jumlah seluruh anggota komite audit, selain itu pengukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta dijadikan data utama. Olah data riset ini memakai bantuan software SPSS versi 24. Uji yang dipakai pada riset ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Table 2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Rentang nilai	Min	Maks	Rata-rata	Var	Skew	Kurt
Financial Distress	72	11,465	0,745	3,933	2,605	3,666	3,237	12,472
Kepemilikan Institusional	72	,785	0,376	0,966	,665	,040	-,440	-,576
Komite Audit	72	3,000	2,000	3,000	3,013	,183	2,307	13,497
Komisaris Independen	72	,466	0,200	0,660	,3883	,008	,550	,094
Dewan Direksi	72	10,000	2,000	12,000	4,583	3,373	1,386	12,359

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata *financial distress* yang ditunjukan oleh altman z-score adalah sebesar 2,605 yang berarti entitas sektor *property and real estate* yang terpilih rata-rata memiliki probabilitas kebangkrutan yang biasa saja. Selain itu, nilai varians pada *financial distress* adalah sebesar 3,666 yang berarti data yang tidak terlalu beragam karena nilai keragamannya cukup kecil. Tabel di atas memperlihatkan bawasannya nilai terendah terdapat pada entitas Bukit Darmo Property Tbk yakni 0,7450. Hal ini memperlihatkan bahwasanya entitas Bukit Darmo Property Tbk berpotensi mengalami *financial distress* sangat besar. Sedangkan perusahaan dengan nilai tertinggi terdapat pada perusahaan Sitara Properlindo Tbk sebesar 0,9332.

Rentang antara nilai maksimal dengan minimumnya sebesar 11,4657. Lalu, nilai skewness dan kurtosis secara berturut-urut sebesar 3,237 dan 12,472 yang menunjukan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai-nilai tersebut jauh dari nilai nol.

Pada variabel kepemilikan institusional, diketahui bahwa jumlah terendah terdapat pada perusahaan Sumareccon Agung Tbk sebesar 0,3764. Sedangkan entitas dengan nilai tertinggi terdapat pada Suryamas Dutamakmur Tbk yakni 0,9661 serta nilai rata-ratanya adalah 0,665 dengan nilai varians 040. Nilai varians yang mendekati nilai nol menunjukan bahwa data kepemilikan institusional tidak beragam, hal itu juga ditunjukan oleh nilai rentang antara nilai maksimal dan minimal pada data ini ialah 0,7857 yang sangat kecil. Nilai skewness serta kurtosis ialah -0,424 dan -0,634 yang berarti data kepemilikan institusional mendekati distribusi normal.

Pada variabel komite audit nilai rata-ratanya adalah 3 orang dengan varians sebesar 0,183 yang menunjukan bahwa keragaman pada data ini cukup kecil. Total komite audit terkecil ada pada entitas Megapolitan Realty Tbk yakni 2 orang. Selain itu entitas dengan jumlah komite tertinggi ada pada Agung Podomoro Land Tbk sebanyak 5 orang. Rentang antara nilai maksimum dengan minimum adalah sebesar 3 orang. Nilai skewness dan kurtosis pada data ini berturut-urut adalah sebesar 2,307 dan 13,497 yang menunjukan data tidak berdistribusi normal karena nilai-nilai tersebut jauh dari angka nol.

Pada variabel komisaris independen jumlah nilai terendah pada perusahaan Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk dengan total komisaris 0,2. Selain itu entitas dengan total komisaris independen terbesar ada pada entitas Pakuwon Jati Tbk sebesar 0,66. Selain itu, diketahui bahwa nilai tengahnya ialah 0,388373. Nilai variansnya adalah sebesar 0,008 yang berarti data tidak beragam karena nilai keragamannya sangat kecil, hal ini didukung oleh nilai rentang yang juga sangat kecil yaitu sebesar 0,4667. Nilai skewness dan kurtosis secara berturut-turut yakni 0,550 dan 0,094, hal ini memperlihatkan bahwasanya data variabel komisaris independen mendekati distribusi normal.

Jumlah dewan direksi terendah terdapat pada perusahaan Sitara Properlindo Tbk yakni 2 orang. Selain itu entitas dengan total dewan direksi terbanyak ada pada entitas Ciputra Development Tbk yakni 12 orang. Selain itu, pada variabel dewan direksi didapatkan nilai tengah yakni 4,5833 dengan nilai varians sebesar 3,373 serta rentang antara maksimal dengan minimal yakni 10. Nilai skewness dan kurtosisnya berturut-turut adalah 0,550 dan 0,094 yang artinya data mendekati berdistribusi normal karena nilai-nilai tersebut mendekati nilai nol.

Tabel 3 Uji Regresi Linier Berganda

koefisien[a]

Model	Koefisien Tidak Standart		Standart Koefisien	t	Sig.	Statistik Kolinearitas	
	B	Std. Error	Beta			Toleransi	VIF
1 (Constant)	1,974	,836		2,362	,021		
x1	1,155	,543	,261	2,127	,037	,928	1,078
x2	-,294	,216	-,165	-1,362	,178	,954	1,049
x3	1,451	1,086	,159	1,336	,186	,991	1,009
x4	-,054	,053	-,127	-1,019	,312	,902	1,109

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Bersumber data uji t diatas menunjukkan pada semua variabel kepemilikan institusional taraf 0,037, sehingga diperoleh pengaruh signifikan terhadap *Financial*

Distres, dengan nilai t hitung 2,127. Maka bisa disimpulkan bawasannya kepemilikan institusi berpengaruh positif *Financial Distres.*

Kepemilikan institusional menjadi salah satu variabel yang dipakai sebagai proksi *Corporate Governance*. Masalah keagenan antara pemilik dan manajer yang menimbulkan ketidakselarasan tujuan dapat dikurangi dengan Kepemilikan institusional. Apabila saham dimiliki oleh banyak institusional maka akan menyulitkan dalam pembagian return saham, sebaliknya apabila saham didominasi oleh hanya satu institusional maka akan mempermudah perusahaan dalam membagikan return saham maupun dalam pengelolaan keuangannya. Selain itu, hal ini dapat memperbesar kemungkinan berlakunya *financial distress* di entitas.

Perolehan analisis ini sejalan dengan Deviacita dan Achmad (2015) mengatakan bahwasanya kepemilikan institusional terdapat pengaruh yang signifikan dengan *financial distres* dan disimpulkan kepemilikan institusi sangat menentukan keselarasan antara pemilik dengan manajer yang dikenal dengan istilah *financial distres.*

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distres*

Hasil uji t menyebut bawasannya tidak ada pengaruh signifikan dengan *financial distress* selaras dengan analisis yang diteliti (Hanifah dan Purwanto, 2013) yang menyebutkan bawasannya dalam satu entitas tidak signifkan dengan *financial distres*. Atas dasar pengujian komite audit terhadap *financial distres* di entitas disimpulkan bahwa seberapa keseluruhan komite audit di entitas tidak ada pengaruh terbentuknya *financial distres*. Keberadaan komite audit di entitas sudah mencapai tuntutan sesuai dengan bapepam no.29 tahun 2004 perusahaan go public (Helena dan Saifi, 2018).

Siagian (2010) menyatakan letak komite audit pada entitas public sampai sekarang sekedar agar mencapai keharusan pihak regulator saja yang dipaparkan dengan kelompok komite audit pada entitas publik yang baik tidak berdasar pada kemampuan serta kapabilitas yang layak, tetapi didasari dengan kedekatan dewan komisaris entitas.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distres*

Komisaris independen ialah kelompok komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi, kelompok dewan direksi data pemilik saham pengendali (Samsul, 2015). Berdasarkan hasil analisis ini diketahui bahwasanya skor signifikan 0,167>0,05 yang mendefinisikan bahwasanya tidak ada pengaruh komisaris independen dengan jumlah komisaris independen dalam entitas, kemungkinan entitas keuangan adalah sama.

Tidak adanya signifikan komisaris independen dengan kondisi *financial distress* di perusahaan menyebut bahwasanya kehadiran komisaris tidak bisa berulah menjadi pengawas efektif dan efisien kepada entitas yang mengalami kesulitan keuangan dan terkadang seorang komisaris independen mempunyai perilaku independensi yang kurang serta bisa berujung pada menurunnya pemantauan kinerja manajemen entitas, jadi tidak akan mempunyai pengaruh dengan terbentuknya *financial distress*. Hasil sama dengan Helena dan Saifi (2018) serta Sastriana dan Fuad (2013) yang menyimpulkan komisaris independen tidak pengaruh dengan *financial distres.*

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distres*

Analisis dari penelitian, 0,328 lebih besar artinya dewan direksi tidak ada pengaruh signifikan dengan *financial distress*. Dewan direksi adalah bagian entitas yang mempunyai fungsi serta tanggung jawab penuh untuk pengendalian suatu entitas, sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya direksi harus memperhatikan prinsip yang ada agar tujuan perusahaan dapat dicapai dengan baik,sehingga dewan direksi sangat terikat pada prinsip-prinsip yang berlaku agar pengelolaan perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Undang-Undang 40 Tahun 2007 tentang PT dalam pasal 92 ayat (4) menyatakan bahwasanya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) telah memutuskan atas pembagian kerja serta wewenang pengurusan diantara anggota dewan direksi perihal dewan direksi terdiri atas 2 kelompok dewan direksi maupun lebih, maka masih ada keterbatasan atas wewenang direksi. Dalam suatu entitas diketahui direksi,

tetapi keputusan tetap akan diambil saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hal tersebut yang menimbulkan bahwasanya berapapun total dewan direksi di suatu entitas akan kemungkinan kesulitan keuangan (*financial distress)* (Cinantya dan Merkusiwati, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kepemilikan lembaga pada mekanisme *Corporate Governance* ada pengaruh signifikan dengan kinerja keuangan. Besarnya kepemilikan oleh investor lembaga dapat mendorong kegiatan monitoring karena tingginya kekuatan voting dapat memberi pengaruh manajemen lembaga melihat secara profesional kemajuan investasinya tingkat pengendalian pada tingkat manajemen begitu besar sehingga berakibat timbulnya kecurangan bisa dihindari. Dengan tingginya kepemilikan oleh lembaga, pengendalian pada entitas pun lebih besar. Pemegang saham institusional akan lebih profesional dan optimal dalam menetapkan kebijakan dan meningkatkan profitabilitas. Komite audit pada mekanisme *Corporate Governance* tidak ada pengaruh signifikan dengan *financial distress*. Besar kecilnya total komite audit pada suatu entitas tidak mempengaruhi profitabilitas entitas. Total komite audit tidak menanggung timbulnya *financial distress* disebabkan kelompok komite audit memakai jabatan ke dalam manajemen entitas. Komisaris independen pada mekanisme *Corporate Governance* tidak ada pengaruh signifikan dengan financial distress. Bisa dikatakan bahwasanya kian banyak total komisaris independen yang ada pada suatu entitas maka makin rendah timbulnya *financial distress*. Total kelompok komisaris independen bisa memberi pengawasan pada rangkaian pembuatan laporan keuangan yang berkualitas serta memungkinkan terlepas dari kesulitan pendanaan. Dewan direksi dalam mekanisme *Corporate Governance* tidak ada pengaruh signifikan dengan *financial distress*. Bisa disebutkan bahwasanya kian banyak total dewan direksi yang ada pada suatu entitas maka kemungkinan timbulnya *financial distress* sangat kecil. Seluruh kelompok direksi bisa melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan mengambil keputusan yang baik sesuai dengan target entitas yang diinginkan.

Keterbatasan dan Saran

Riset ini hanya memakai komponen independen yakni Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, serta Kepemilikan Institusional agar mengetahui pengaruhnya dengan *Financial Distress*. Terikat dengan kesanggupan model pada riset ini yang masih kecil dalam hal menerangkan terkait penyebab fenomena *Financial Distress*, maka agar peneliti berikutnya hendaklah risetnya bisa menambah komponen yang masih ada kaitannya dengan *Corporate Governance* seperti kepemilikan manajerial, total dewan komisaris, serta aktivitas dewan komisaris bersumber pada riset terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan Almant Z-score sebagai pengukuran *Financial Distress*. Untuk riset berikutnya hendaknya memakai pengukuran lain sebagai pengukuran *Financial Distress* seperti analisis *Earning Per Share* (EPS) maupun dengan model Zmijewski serta Grover

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, D. (2019). Berita & Artikel. Retrieved July 19, 2019, from 27 May 2019 website: https://www.cnbcindonesia.com/market/20190527153633-17-75306/kena-suspensi--lagi--bagaimana-nasib-bakrie-telecom

Bodroastuti, T. R. I. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress The Influence of Corporate Governance Structure to Financial Distress. *STIE Widya Manggala Semarang*, (2000), 1–15.

Cinantya, I., & Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, *10*(3), 897–915.

Darwis, H. (2009). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, STIE YKPN Yogyakarta*, *19*(3), 155–172.

Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress, *4*(3), 453–463.

Fahmi, I. (2014). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. (mitra wacana Media, Ed.). jakarta.

Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress, 648–662.

Helena, S., & Saifi, M. (2018). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *60*(2), 143–152.

Sastriana, D., & Fuad. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress), 130–139.

Siagian, D. (2010). Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. *Media Riset Akuntansi*.

Wardani, F. P., & Zulkifli. (2017). 226 JURNAL KAJIAN BISNIS Vol. 25, No. 2, JULI 2017, *25*(2), 226–234.

Wulandari, F., Burhanudin, & Widayanti, R. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *2*(1), 15–20.

.

.